

Daya tahan pesantren terhadap tuntutan perubahan dalam kenyataannya direspon dengan penuh toleransi dan berkeadaban. Kehadiran pesantren dalam ruang lingkup Islam Indonesia bukan semata merupakan objek dan sasaran pendidikan dan dakwah Islam, melainkan ia juga sebagai subjek yang turut bertanggung jawab atas masa depan Islam di Indonesia.

KH. Juhana Zulfan, *Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab*

Percikan pemikiran yang terangkum dalam opini-opini buku ini menurut hemat saya dapat menginspirasi munculnya kebaruan wacana tentang Islam dan pesantren di Indonesia khususnya dan dapat menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian-penelitian ilmiah.

Sahiron Syamsuddin, *Wakil Rektor III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Mengapa Babakan masih menjadi referensi pesantren bagi masyarakat di tengah tumbuhnya pesantren baru dengan sistem yang modern? Karena pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon sendiri telah berkembang, beradaptasi dan bermetamorfosis serta menjelma dalam beragam bentuk yang kesemuanya didedikasikan untuk melayani kebutuhan dan modal kehidupan anak bangsa yang berkembang dinamis, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang menuntut kompetensi dan skill tinggi dalam bidang-bidang baru, seperti Bahasa non-Arab, IT, dan lain-lain.

Waryono Abdul Ghafur, *Direktur PD Potren Ditjend Pendis Kemenag RI*



MAJELIS
KOMUNIKASI
ALUMNI
BABAKAN

Sambutan

KH. Marzuqi Ahal, *Ketua Persatuan Seluruh Pesantren Babakan*
KH. Juhana Zulfan, *Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab*

PESANTREN BABAKAN REFLEKSI, KONTRIBUSI DAN PROYEKSI

PESANTREN BABAKAN

REFLEKSI, KONTRIBUSI DAN PROYEKSI

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi
Ibi Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkiah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah Affandi
Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun Affandi



MAJELIS
KOMUNIKASI
ALUMNI
BABAKAN

PESANTREN BABAKAN

Refleksi, Kontribusi dan Proyeksi

Penulis :

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi Ibi
Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkihah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah
Affandy Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun Affandi

PESANTREN BABAKAN

Refleksi, Kontribusi dan Proyeksi

Penulis:

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi
Ibi Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkihah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah
Affandy - Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun
Affandi

Editor : Ibi Satibi & Endang Supriadi

Desain Cover : Akrom Abdullah

Layout : Suhaimi

ISBN: 978-623-460-053-7

15,5 X 23 cm; 252 halaman

Cetakan I, Februari 2023

Penerbit : Semesta Aksara

Redaksi: Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun
2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

SAMBUTAN KETUA PERSATUAN SELURUH PESANTREN

BABAKAN CIWARINGIN CIREBON JAWA BARAT

Kami ucapkan puji syukur alhamdulillah, tulisan yang penuh ma'na dan hikmah ini, bisa dibaca dengan serius dan santai. Semoga karya besar ini, menjadi edukasi bagi umat, motivasi bagi adik-adik santri dan evaluasi bagi keluarga Pesantren Babakan.

Jazakumullah khoiron katsiron, amin

K.H. Marzuqi Ahal

Ketua PSPB

SAMBUTAN MOBILISASI ALUMNI PESANTREN DAN FIKIH KEWARGAAN

Kombes Pol (Purn) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M.

Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab

Keunggulan yang dimiliki pesantren terletak pada keunikannya sebagai lembaga pendidikan yang membedakannya dengan pendidikan-pendidikan pada umumnya. Keunikan yang dimaksudkan adalah ‘pesantren sebagai sub kultur’, yakni pesantren tetap memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, namun pada bagian tertentu dari pesantren memiliki perbedaan dengan struktur masyarakat pada umumnya. Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki kesamaan misi dengan lembaga pendidikan pada umumnya, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sisi lain yang tidak dimiliki struktur masyarakat pada umumnya adalah kolektivisme atau kekeluargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap karya-karya Islam klasik.

Bahkan ada yang mensinyalir keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah perannya dalam mengembangkan peradaban keislaman dan keilmuan yang tertib dengan teori kesinambungan dan perubahan. Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan pada saat yang sama pesantren menerima perubahan sebagai sebuah keniscayaan perjumpaannya dengan modernitas dengan segala produknya. Untuk membentuk subkulturnya, pesantren tidak semata berkepentingan dalam pengajian-pengajian keislaman, namun juga sifat keterbukaan pesantren terhadap kebudayaan-kebudayaan lain

di luar Islam. Pesantren akhirnya dianggap unggul dalam melakukan perpaduan kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh beririsan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Akomodasi kultural yang diperankan pesantren cukup cerdas dalam mbingkai kebudayaan baru perspektif pesantren, dengan tanpa menciderai kebudayaan lainnya. Tentu, peran ini menjadi prestasi, mengingat pesantren memiliki kehati-hatian yang sangat etis dalam menjumpai kebudayaan lain yang berskala 'tahrim'. Alih-alih tidak mengharamkan, peran strategis tokoh-tokoh pesantren lebih memilih pola mengadopsi dan memodifikasi serta tetap memperhatikan nilai-nilai substantif Islam di dalamnya.

Daya tahan pesantren terhadap tuntutan perubahan dalam kenyataannya direspon dengan penuh toleransi dan berkeadaban. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran pesantren dalam ruang lingkup Islam Indonesia bukan semata merupakan objek dan sasaran pendidikan dan dakwah Islam, melainkan ia juga sebagai subjek yang turut bertanggung jawab atas masa depan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai subjek kebudayaan berimplikasi pada kemampuan daya filter pesantren dalam melahirkan budaya baru yang lebih positif, dinamis dan progresif. Cara kerja filter pesantren seperti ini sejalan dengan pola adaptif dan modifikatif. Perjumpaan pesantren terhadap kebudayaan lain di luar Islam tetap berpegang pada dimensi kemaslahatan yang terukur. Semisal, hadirnya teknologi media dengan melibatkan sistem signal WIFI di satu sisi berkebutuhan dengan dimensi ini, namun keterukuran manfaatnya harus didahulukan meskipun sisi mudharatnya tak bisa dihindarkan. Keterukuran inilah yang menjadi basis resepsi pesantren terhadap dimensi kemodernan dengan segala produk yang ditawarkannya. Pesantren di mata para pengkajinya disebut berkontribusi dalam mensintesis antara modernitas dan tradisi Islam. Pesantren dengan tokoh pemegang otoritas keagamaan yang dimilikinya cenderung senantiasa tersambung dengan mata rantai tradisi-tradisi dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Hal ini

dilakukan karena pesantren memiliki khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab-kitab kuning. Di dalamnya ada mazhab-mazhab pemikiran dan meniscayakan pendekatan keilmuan yang relevan untuk memahami dan menjelaskannya.

Karakter tradisionalisme pesantren ini dalam perkembangannya memberikan kontribusi pada resepsi pesantren terhadap wacana-wacana di luar Islam, seperti kesetaraan gender, demokrasi, dan hak asasi manusia. Ketiga wacana ini misalnya mendapat respon positif kalangan pesantren dan mereka mampu memberikan penguatan tematik ini secara teologis dan keilmuan. Bahkan, pada sisi lainnya komunitas pesantren turut andil dalam penyadaran publik atas isu-isu tersebut dalam perspektif Islam. Kegiatan-kegiatan penyadaran ini dapat berwujud pemahaman fikih anti patriarki dan pada yang sama menolak segala bentuk diskriminasi terhadap hak-hak perempuan.

Berkaca dari opini ini, secara tidak langsung pesantren tradisional sesungguhnya tengah mendesiminasikan isu-isu aktual dan global secara sistematis dan berdampak pada munculnya respon yang dinamis dari tokoh-tokoh pesantren sendiri. Pesantren memiliki stamina dalam merespon perkembangan dunia luar dan pada saat bersamaan pesantren memiliki kecerdasan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisionalnya.

Daya dinamisasi yang diperankan pesantren dalam kenyataannya didukung oleh berbagai faktor. *Pertama*, diaspora alumni pesantren dan mobilisasi sosialnya pada berbagai ranah. Penyebaran alumni pesantren yang tertata dan mampu menyuplai kader-kader pesantren untuk kepentingan mengisi pos-pos kemasyarakatan membuktikan bahwa komunitas pesantren diterima masyarakat dan bahkan ditunggu kiprah dan kontribusinya. Meski terkadang kita jujur mengakui tata kelola pendataan alumni pesantren senantiasa menjadi masalah yang klasik, kegiatan-kegiatan kealumnian dan kiprah alumni di masyarakat tak bisa diabaikan. Mereka turut memperkuat basis sosial Islam dengan tetap memperhatikan dan menghormati tradisi-tradisi yang hidup di

tengah masyarakat.

Kedua, tokoh agama, ulama atau kaum cerdik pandai memiliki otoritas keislaman yang kuat. Mobilitas mereka memiliki perhatian yang substantif, yakni memelihara keilmuan tradisional Islam. Secara sosiologis, mereka ini seringkali disebut sebagai entitas sosial berbasis komunitas santri. Mobilisasi sosial komunitas ini semakin merambah tidak hanya dalam bidang keagamaan, melainkan bidang lainnya, seperti pertanian, perhutanan, perdagangan, kesenian, kebudayaan dan pegawai negeri sipil, militer dan kepolisian di berbagai kementerian. Komunitas santri mencirikan dirinya memiliki kelekatan dengan doktrin dan ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan keseharian. Terlebih, ada banyak jabatan-jabatan sosial dan kenegaraan pada gilirannya diisi oleh komunitas-komunitas santri. Hal ini jelas berimplikasi pada menguatnya wacana pentingnya meriset kiprah dan peran alumni pesantren terhadap masyarakat.

Ketiga, pesantren memiliki basis keilmuan tradisional Islam yang memadai dan memiliki etos dalam menangkal isu-isu radikalisme dan terorisme. Kedua isu ini menjadi perhatian penting dalam merumuskan kembali pemahaman keislaman yang terangkat dari kitab-kitab klasik. Pemberitaan media tentang pelaku terorisme yang berlatar alumni pesantren sangat mengecewakan mobilisasi pesantren ini terciderei oleh pesantren-pesantren yang akrab dengan sistem penafsiran tektualis dan rigid. Kekhawatiran lebih lanjut adalah sikap dan perilakunya cenderung tertutup dan seringkali melakukan *truthclaim*.

Keempat, mobilitas sosial alumni pesantren yang khittahnya pada bidang keagamaan dan dakwah mengalami perluasan pada bidang-bidang lainnya. Tentu saja, hal ini menjadi sebuah kewajaran untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dan pengembangan ilmu, skill dan pengalaman para alumni dalam memberikan kontribusinya, terutama pengembangan masyarakat.

Buku ini memiliki kekayaan perspektif keilmuan yang memadai.

Dengan karakteristik buku bunga rampai ini sangat memungkinkan tema-tema di dalamnya dapat dikembangkan dan menginspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah. Memang, buku ini tidak terbatas pada apresiasi ranah tradisi keilmuan yang menjadi *trademark* pendidikan pesantren, namun dengan kekhasan masing-masing para penulisnya dalam buku ini tampaknya mereka berkeinginan untuk menghadirkan narasi tentang pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam berbagai perspektif. Kekayaan perspektif inilah yang kemudian menjadikan buku ini layak dibaca oleh para alumni pesantren, pemerhati pendidikan Islam dan masyarakat pada umumnya.

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada para penulis buku ini dan tim editor. Saya menghaturkan terima kasih, terutama kepada Kang Dr. Ibi Syatibi dan Endang Supriadi, M.A. atas inisiatif, menghubungi para penulis, mengedit, dan menyajikannya dalam bentuk buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan Allah senantiasa membalasnya dengan pahala yang berlipat.

Buku ini tidak mungkin hadir tanpa peran aktif mereka. Mereka telah menyingkap sesuatu yang sulit terungkap dan mereka juga belajar memahami realitas pesantren Babakan. Mereka meramunya dalam rangkaian dan bingkai kalimat yang enak dibaca dan sarat memberikan pesan moral.

Selamat Membaca

PENGANTAR EDITOR

PESANTREN BABAKAN:

KEBERLANGSUNGAN DAN PERUBAHAN

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak awal telah menjadi pusat perhatian para sarjana, terutama terkait peranannya dalam sosialisasi Islam, pengajaran doktrin dan keilmuan Islam serta konservasi tradisi-tradisi keislaman. Daya tarik mereka terhadap pesantren telah mengantarkan pada kajian-kajian tentang Islam Indonesia yang cukup digemari dan membedakannya dengan daerah-daerah Islam di belahan dunia yang lain. Watak dan karakteristik Islam Indonesia yang khas telah pula menajamkan analisis mereka tentang Islam yang lebih akomodatif dan bersinergi dengan kebudayaan lokal. Mereka sangat mengapresiasi peran pesantren di dalamnya yang secara konsisten terlibat dalam perubahan sosial dan pada saat yang sama berkontribusi pada penguatan nasionalisme Indonesia.

Dalam tesis yang cukup sederhana, barangkali dapat dikemukakan bahwa mendiskusikan Islamisasi Nusantara tanpa melibatkan teori dan peran pesantren di dalamnya dianggap tidaklah arif dan bijaksana. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat corak dan karakteristik Islam di Indonesia yang akomodatif, asimilatif dan sinkretik merupakan capaian dan prestasi gemilang tentang relasi Islam dan kebudayaan lokal. Meskipun, dalam kenyataannya pandangan kalangan sarjana seringkali menuai polarisasi yang terlihat antara mencibir dan mengapresiasi. Mereka mencibir, karena kacamata mereka tentang keislaman Nusantara seringkali erat berkelindan dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Mereka seringkali berujar bahwa Islam Indonesia tidak simetris dengan pusat kelahiran Islam sendiri. Pandangan seperti ini

tentu terlalu sederhana dan menyederhanakan.

Berbeda dengan yang mencibir, kalangan sarjana yang kedua ini memberikan apresiasi terhadap kekhasan yang dimiliki Islam Nusantara. Resepsi masyarakat Nusantara terhadap Islam yang penuh dengan kesejukan, konversi terhadap Islam yang penuh kearifan dan bahkan laju pengembangan keilmuan tradisional Islam yang gemilang turut memengaruhi muka cermin para sarjana tentang Islam Indonesia dan membedakannya dengan kawasan lainnya di dunia.

Kedua pandangan kalangan sarjana ini dianggap wajar. Tidak saja karena pengaruh pendekatan keilmuan dan metodologi yang mereka gunakan, namun juga faktor lainnya turut memengaruhi cara pandangnya, seperti motivasi, penggalian data dan interaksinya terhadap masyarakat muslim.

Terlepas dari kedua polarisasi pandangan tersebut wacana Islam Indonesia semakin menarik untuk dikaji. Dari sudut sejarah kebudayaan, kekhasan yang dimiliki Islam Indonesia tidaklah muncul begitu saja. Historisitas yang dimilikinya tentu saja merupakan bentuk keberlangsung interaksi yang cukup lama dengan pusat-pusat studi Islam, terutama di kawasan Timur Tengah. Di samping itu, kontak perdagangan, diplomasi politik dan migrasi turut mengintensifkan jalur Islamisasi ini. Abad ke-13 M. disebut banyak kalangan sebagai abad massifnya bangsa asing ke Nusantara, terutama Arab dan Persia melakukan perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Seiring dengan massifnya Islamisasi melalui berbagai jalur ini, kontak keilmuan Islam ditengarai dimulai pada abad ini. Sebagaimana potret pengajaran doktrin dan keilmuan Islam dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan bahkan di kesultanan pada abad-abad berikutnya.

Resepsi terhadap kehadiran bangsa-bangsa asing ini berimplikasi pada mobilitas muslim Nusantara, baik untuk kepentingan perdagangan, politik, ekonomi maupun keagamaan. Terutama aspek keagamaan, dua etos yang dilakukan mereka mendapat motivasi dari keinginan yang

kuat untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Meski penuh dinamika, mobilitas keagamaan ini menuai kesuksesan, sebagaimana makin intensifnya kontak intelektual dengan ulama-ulama Haramaian. Bahkan ada banyak ulama Nusantara yang turut memengaruhi iklim akademik di tanah suci. Posisi dan peran mereka semakin memperlihatkan karakteristik keulamaannya. Mereka menggelar pengajian dalam berbagai disiplin keilmuan seperti studi tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, ushul fikih dan ilmu lainnya.

Massifikasi kontak intelektual ulama Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah itu menurut Azyumardi Azra (2013) terjadi pada awal abad ke-17 M. Menurutnya, ada tiga tokoh ulama yaitu Nur ad-Din ar-Raniri (w.1068/1658), Abd ar-Rauf al-Singkili (1105/1693) dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1111/1699) disebut sebagai generasi pertama dan sekaligus pembuka babak jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Gelombang pertama ini mendapat respon positif ulama-ulama lainnya di kawasan Melayu Nusantara. Hal ini sebagaimana bermunculan ulama-ulama generasi kedua yang mengambil peran dalam memperkuat jaringan keulamaan melalui transmisi keilmuan dan sosialisasi Islam pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Tokoh-tokoh ulama pada abad-abad ini antara lain Syihab ad-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fakh ad-Din, Abd Shamad al-Palimbani, Kemas Muhammad bin Ahmad, Muhammad Muhyi ad-Din bin Syihab ad-Din, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Abd Wahab al-Bugisi dari Sulawesi, Abdurrahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia dan Dawud bin Abdullah al-Fatani dari wilayah Patani, Thailand Selatan.

Sekembalinya ke tanah air, pada umumnya tokoh-tokoh ulama itu melakukan transmisi dan sosialisasi Islam di tanah Melayu Nusantara dalam dua strategi, yaitu menyiarkan gagasan keislaman yang berorientasi pada tasawuf dan kajian hukum Islam melalui pengajaran dan karya tulis. Bahkan, efektivitas pengajaran dan sosialisasi Islam di tanah Melayu Nusantara ini juga mempertimbangkan kondisi sosial

budaya masyarakat setempat. Demikian halnya dengan tradisi lisan sebagai medium penyebaran doktrin dan ajaran Islam mendapat sambutan hangat muslim di Nusantara.

Semakin gencarnya penyebaran Islam di bumi Nusantara ini dalam kenyataannya mengantarkan kebutuhan terhadap penulisan naskah-naskah teks keislaman yang dapat diterima masyarakat setempat. Sambutan hangat seperti ini juga diekspresikan otoritas kesultanan di Nusantara dengan menjadikannya kelembagaan kesultanan sebagai pusat sosialisasi dan studi Islam. Peran otoritas politik ini akhirnya tak bisa dipisahkan antara kepentingan politik dan Islamisasi yang semakin massif. Untuk mendukung langkah-langkah ini, penyalinan dan penerjemahan dilakukan dalam tradisi tulis atau literasi. Bahkan, teks-teks keislaman ini juga diresepsi dalam tradisi hukum setempat dalam bentuk kodifikasi hukum adat untuk kepentingan perundang-undangan di kesultanan.

Sementara itu, pasca generasi kedua, gelombang ketiga dan seterusnya jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah mendapat resepsi yang meluas. Tokoh-tokoh ulama abad ke-19 hingga ke-20 yang memperkuat jaringan keulamaan ini antara lain Syekh Nawawi al-Bantani (1897), Syekh Mahfud at-Tarmisi (1919), dan generasi berikutnya Kiai Kholil Bangkalan (1925), Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (1947) dan K.H.R. Asnawi Kudus (1959). Dalam catatan Abdurrahman Mas'ud (2006), keempat tokoh ulama ini disebut sebagai arsitek pesantren. Jejak intelektualnya terhubung dengan jaringan ulama-ulama Nusantara di Haramain dan ulama-ulama Timur Tengah pada umumnya. Mereka turut menyaksikan kontinuitas dan perubahan sistem pendidikan Islam. Meski dihadapkan pada arus kolonisasi di tanah air, kehadirannya dalam menyiarkan Islam dan membuka babak baru pendidikan pesantren semakin menumbuhkan percaya diri dan jati diri umat Islam di Indonesia. Tradisi-tradisi keislaman yang telah didesain periode-periode sebelumnya terus dilestarikan dan pada saat yang sama para tokoh ini mengikuti dan menerima perkembangan

kemajuan pendidikan pada umumnya.

Termasuk kemajuan pada era ini adalah konservasi keilmuan tradisional Islam yang kuat di pesantren-pesantren di pulau Jawa dan pesantren lainnya. Di samping itu, reproduksi ulama dapat berjalan seiring dengan penemuan sistem pengajaran dan bimbingan keislaman yang disiplin di pesantren-pesantren. Popularitas pendidikan pesantren pada masa ini seringkali teridentifikasi berdasarkan ketokohan ulama sebagai pendirinya dan tradisi keilmuan Islam yang digelutinya. Tidak jarang, jika keragaman pesantren-pesantren di masa lalu terpolarisasi berdasarkan tradisi keilmuan Islam yang dikembangkannya. Misalnya pesantren Tremas Pacitan yang kuat dengan ilmu hadis, pesantren Tebuireng dengan ilmu tasawuf, pesantren Sarang Rembang dengan keilmuan nahwu dan fikihnya, pesantren Situbondo dengan ushul fikihnya, pesantren Krpyak Yogyakarta dengan tradisi tahfid dan ulumul Qur'annya, pesantren di Salopa Sukabumi dengan nahwunya, pesantren Buntet dengan tradisi fikihnya, pesantren Babakan dengan tradisi nahwu dan tasawuf, pesantren di Banten dengan tradisi ilmu hikmahnya dan pesantren-pesantren lainnya yang memiliki riwayat panjang dalam mengonservasi keilmuan tradisional Islam.

Tradisi dan Modernitas

Tradisi intelektual yang dikembangkan pendidikan pesantren di atas dalam kenyataannya terus bertahan hingga perjumpaannya dengan modernisasi dan globalisasi saat ini. Predikat pendidikan pesantren masih terikat kuat dengan tradisi intelektual para ulama di masa lampau dalam bidang studi al-Qur'an, hadis, tauhid, tasawuf, fikih, ushul fikih dan ilmu tradisional Islam lainnya. Demikian halnya sanad keilmuan berbagai disiplin ilmu itu terjaga dan menjadi tradisi yang terus dikembangkan. Menurut banyak kalangan, kunci utamanya terletak pada pengajaran ilmu yang terdisiplin dan pada saat bersamaan sistem pendidikan sangat mendukung tumbuh berkembangnya konservasi keilmuan tradisional Islam. Pandangan kiai dan intelektualitasnya

turut menyemai tradisi keilmuan dan keteladanan dalam kehidupan pesantren.

Seiring dengan etos studi pesantren terhadap keilmuan tradisional Islam, dinamika pesantren kekinian memiliki etos lainnya berupa daya adaptasinya dengan lingkungan sosial dan kemodernan. Bahkan, dalam beberapa hal pesantren saat ini tengah menyaksikan dan terlibat dalam memanfaatkan produk-produk globalisasi dan menjadi bagian integratif dengan sistem pendidikan pesantren, dalam hal metode, strategi pembelajaran dan literatur yang digunakan. Meski dalam amatan Mastuhu (1994), perjumpaan pesantren dengan kemodernan dan globalisasi ini melahirkan plus dan minus, gerak perkembangan dan perubahan pesantren kian tak terbandung dalam adaptasinya dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks inilah, pandangan Zamakhsyari Dhofier (1982) menjadi relevan, yakni dengan menempatkan pendidikan pesantren sebagai bagian dari tradisi yang terus dikembangkan bertahun-tahun dan mengambil manfaat dari perjumpaannya dengan produk-produk modernitas dan globalisasi. Adagium "*Al-Muhafadah ala Qadim as-Salih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah*" semakin relevan dalam menjumpai tradisi dan kemodernan. Pesantren-pesantren memiliki gerak disiplin dalam memelihara tradisi-tradisi yang baik dan pada saat yang sama memiliki etos perjumpaan dengan kemodernan dan segala produknya serta memanfaatkannya untuk pengembangan dan kemajuan studi Islam berbasis pesantren.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan bunga rampai tentang dinamika pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam berbagai aspeknya. Dengan karakter tulisan yang eksploratif dan reflektif, para penulis buku ini berupaya menghadirkan narasi pesantren Babakan yang berkontribusi pada penguatan keislaman, kemasyarakatan dan keindonesiaan. Pendidikan Islam di pesantren sebagaimana diulas dalam buku ini memiliki ciri khas dalam penguatan karakter kepribadian santri. Pendidikan Islam yang berlangsung cukup panjang,

kehidupan pesantren yang berasrama dan prinsip kolegial yang terus tertanam telah mengantarkan para santri dan alumninya berkiprah dan berperan di tengah masyarakat, di lembaga pendidikan, sosial, ekonomi dan perguruan tinggi yang cukup dinamis dan berkontributif. Demikian halnya alumni-alumni pesantren ini juga sebagiannya ada yang berkiprah pada posisi dan jabatan yang berhubungan dengan pengambil kebijakan negara dalam berbagai bidang.

Meski demikian, refleksi yang dikemukakan para penulis buku ini boleh jadi belum sepenuhnya mewakili khazanah pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Opini yang tersajikan dalam buku ini baru bersifat ikhtiar yang sederhana dalam upaya mengonservasi kekayaan pesantren yang telah berusia tiga abad lebih ini. Tulisan-tulisan ini awalnya dipersiapkan untuk memberikan diskursus pendahuluan dalam Musyawarah Nasional II Majelis Komunikasi Alumni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, namun karena satu dan lain hal baru dapat terpublikasikan. Saat itu, meski masih berupa PDF, kalam-kalam opini buku ini setidaknya pernah publish dan dapat berkontribusi pada momentum kebersamaan alumni dalam kesempatan Halal bi Halal dan Reuni Nasional, 6 Syawal 1443/7 Mei 2022 di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Dengan penuh kebahagiaan, buku ini hadir dan menjadi bagian penguatan dalam rangka Rapat Kerja Nasional Majelis Komunikasi Alumni Babakan (Rakernas Makom Albab II), Ahad 29 Januari 2023/17 Rajab 1444, di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Kini, Pesantren Babakan telah menjadi teks tersendiri yang dideskripsikan, dinarasikan dan dieksplorasi dengan berbagai sudut pandang dan melahirkan persepsi, tafsir dan opini yang menarik dan berpotensi dikembangkan. Untuk memudahkan mencerna kalam-kalam opini yang tersaji dalam buku ini dipetakan menjadi lima tema, yaitu (a) Pesantren, tradisi dan spiritualitas; (b) Islam, pesantren dan kebangsaan; (c) Pembelajaran pesantren, alumni dan masyarakat; (d) Pesantren dan keulamaan perempuan; dan (e) Filologi pesantren.

Kelima tema ini barangkali terlalu sederhana untuk sedang menjelaskan dinamika dan progresifitas pesantren Babakan kontemporer. Capaian dan prestasi yang membanggakan pesantren ini tidak semata sebagai pusat studi Islam yang integratif berbasis pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi, namun juga menjadi pusat budaya Islam yang kaya dengan tradisi dan moderasi.

Mengakhiri tulisan pengantar ini, kami menghaturkan terima kasih kepada para penulis yang telah menjadi bagian dari sejarah teks pesantren Babakan ini. Terima kasih sedalam-dalamnya dihaturkan kepada Masyayikh, Pengasuh dan Keluarga Besar Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon atas limpahan ilmu, keberkahan dan doa-doanya yang tulus dan ikhlas. Tim editor sangat berterima kasih dan berhutang budi kepada Almarhum Dr. KH. Affandi Mochtar, M.A. atas pemikiran dan ide-ide pengembangan pesantren Babakan. Kehadiran buku ini tidak bisa lepas dari ide kreatif dan wejangan akademiknya. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada K.H. Marzuki Ahal, selaku ketua PSPB yang telah membarikan kalam sambutan.

Kami juga menghaturkan terima kasih kepada Pengurus Pusat Makom Albab yang telah memfasilitasi tata kelola ide penulisan buku. Melalui dialog-dialog kultural dan rapat-rapatnya, Pengurus Pusat Makom Albab senantiasa memberikan motivasi kelembagaan alumni yang mencerahkan dan kontributif. Secara khusus, kami juga berterima kasih kepada Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab, Bapak Kombes (P) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M., atas sambutan penerbitan buku ini. Melalui tulisannya, ia mengingatkan bahwa mobilisasi alumni pesantren dalam kenyataannya berkontribusi pada wacana dan praktik-praktik keislaman di masyarakat. Buku ini juga mendapat kehormatan dari Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. yang telah menulis kata pengantarnya. Tentu, kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas tulisannya yang memberikan kemudahan pembaca dalam memahami esai-esai buku ini.

Kehadiran buku ini juga tak bisa lepas dari dukungan dan

support Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.A. Diskusi, perhatian dan wejangannya menjadi spirit para Albabiyun di Yogyakarta, Semarang, Jabodetabek dan daerah lainnya. Terima kasih juga disampaikan kepada para alumni senior dan kolega alumni yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan juga para santri yang terus mengilhami tulisan-tulisan opini tentang pesantren Babakan. Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap panitia Rakernas Makom Albab II atas motivasi dan dukungannya.

Kami sangat berkeyakinan, teks tentang pesantren Babakan akan terus hidup dan berkembang, seiring dengan laju perkembangan pendidikan Islam di bumi pesantren yang berkah ini. Dan dengan segala kerendahan hati, kami juga tulus menerima berbagai saran dan kritik untuk perbaikan buku di hari ini dan masa mendatang.

Dr. Ibi Satibi, M.Si.

KATA PENGANTAR PESANTREN, MASYARAKAT DAN NEGARA

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Wakil Rektor 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam banyak literatur, pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren turut berperan dalam memperkuat sosialisasi doktrin dan ajaran Islam. Peta sebaran Islam di banyak wilayah di tanah air senantiasa mendapat pengaruh keislaman *ala* pesantren. Hal ini cukup beralasan, mengingat dalam historisitasnya, pesantren terlahir atas dasar kebutuhan masyarakat. Terutama dalam hal pengamalan ajaran Islam, aktor-aktor pesantren berada di tengah masyarakat melakukan diskusi wacana keagamaan, mendampingi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sekaligus menjadi imam dalam kegiatan peribadatan-peribadatan. Kiprah keagamaan dan sosial yang diperankan pesantren ini tak pelak mengantarkan persepsi masyarakat tentang pesantren selalu positif dan ditunggu-tunggu.

Tampak sekali hubungan pesantren dan masyarakat ini yang terjalin secara resiprokal menjadi faktor penting bagi keberlangsungan dakwah Islam. Pesantren di satu sisi tak bisa lepas dari fungsinya sebagai pusat studi Islam, dalam kenyataannya kiprah dan peran pesantren di tengah masyarakat menjadi kebutuhan riil. Inilah yang barangkali keilmuan tradisional Islam yang dipelajari di pesantren, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, Nahwu, Sharaf, fikih, akhlak, tasawuf dan ilmu lainnya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat.

Berkaca dari paparan di atas, fungsionalisasi pendidikan pesantren secara sederhana tidak terjebak pada polarisasi pesantren itu sendiri

yang seakan terklasifikasi pada dua karakteristik, yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Jika kita amati saat ini, kedua polarisasi ini semakin memperlihatkan kedinamisannya dan bahkan pesantren sendiri mengalami perubahan orientasi pendidikannya yang boleh jadi tengah mengembangkan dari akar pendirian awalnya. Keterbukaan pesantren terhadap berbagai isu aktual dan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional serta tuntutan pengelolaan pesantren yang meniscayakan ilmu manajemen, menjadi alasan kuat untuk mempertahankan dan melestarikan pendidikan pesantren. Atas nama tradisionalitasnya, pesantren bertanggung jawab menjaga doktrin dan ajaran Islam *rahmatan lil'alam* dan melestarikan tradisi-tradisi keislaman yang berbasis pada kearifan lokal. Sementara itu, atas nama modernisasi, pesantren dihadapkan pada berbagai produk kebaruan dalam berbagai bidang, misalnya sistem pendidikan, teknologi, manajemen, sistem keuangan dan administrasi, dan bahkan kurikulum pesantren bagi masyarakat modern.

Dua penghampiran ini—tradisionalitas dan modernisasi pesantren—tampaknya selalu menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan ulang orientasi pengembangan pesantren. Dalam realitasnya, pesantren-pesantren sendiri memiliki etosnya masing-masing dalam merespon dua pendulum tersebut. Jika hanya berpangku pada dimensi tradisionalitas semata, pesantren dihadapkan pada diskursus yang tertutup dan bahkan berjarak dengan dinamisasi masyarakat sendiri. Untuk mengatakan yang selama ini ada pada sebagian pesantren yang kurang memadai dalam hidup beriringan dan bahkan melakukan pemberdayaan bersama masyarakat. Ukuran tradisionalitas pesantren sesungguhnya mengantarkan posisi dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus sebagai lembaga dakwah Islam yang toleran dan transformatif. Ukuran yang sederhana ini sesungguhnya mengonfirmasi pada dimensi fungsional doktrin dan ajaran Islam yang selama ini dikaji di pesantren. Semakin doktrin dan ajaran Islam yang dipelajari di pesantren itu berwawasan toleran dan transformatif, semakin

memperlihatkan kelembagaan pendidikan pesantren tersebut terbuka, dinamis dan berkecenderungan menjaga dan mengamalkan ajaran dan doktrin Islam yang berbasis pada tradisi.

Sementara itu, ukuran modernisasi yang tengah berlangsung di pesantren memperlihatkan ada banyak dimensi pesantren yang membutuhkan pembaruan dan pengembangan dengan memanfaatkan produk-produk modernitas. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk respon pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Pesantren tidak semata diletakkan sebagai institusi pendidikan dan dakwah, namun berorientasi pada daya saing dengan berbagai bidang dengan kelembagaan lainnya. Implikasi dari modernisasi ini adalah lahirnya berbagai standarisasi-standarisasi yang menuntut beriringan dengan kebutuhan pendidikan secara global. Demikian halnya pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berpotensi dikembangkan pada ranah industri pendidikan berbasis keagamaan.

Tanpa kita sadari, pesantren-pesantren di Indonesia sesungguhnya telah banyak memasuki tahapan-tahapan modernisasi pendidikannya. Pesantren di masa lalu hanya sebatas pada pembelajaran ilmu-ilmu tradisional Islam. Kini, dengan berbagai keragaman sistem pendidikannya, pesantren juga memfasilitasi pembelajaran ilmu-ilmu eksakta dan sosial-humaniora. Munculnya lembaga pendidikan formal dengan berbagai jenjang pendidikan menyiratkan bahwa pesantren tengah mengalami perubahan orientasi pendidikan. Respon pesantren terhadap hal ini boleh jadi karena pergeseran dan perubahan orientasi minat orang tua/ wali ketika anak-anaknya awal kali menempuh pendidikan pesantren. Mereka menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, kapasitas keilmuan Islam, dan juga ilmu-ilmu umum. Harapannya, anak-anak mereka dapat berdaya saing juga dengan lulusan-lulusan lembaga pendidikan umum lainnya dan dapat menangkap peluang lapangan pekerjaan yang beragam, tidak semata pada bidang keagamaan. Inilah barangkali realitas sosial yang terjadi dan menuntut perubahan orientasi

pendidikan pesantren. Pihak pesantren tidak hanya berbenah, namun juga memfasilitasi dan melakukan gelombang modernisasi pendidikan.

Di tengah perubahan orientasi ini, negara acapkali hadir untuk memberikan pelayanan pendidikan yang menjadi kebutuhan pesantren sendiri. Negara dipandang memiliki kemampuannya dalam mendidik anak bangsa menuju capaian dan prestasi yang menggembirakan. Negara bagi sebagian kalangan harus hadir dan memberikan bantuannya kepada pihak pesantren untuk mengembangkan pendidikan. Pandangan-pandangan seperti ini sesungguhnya membawa asumsi dasar bahwa pesantren sendirilah yang mengundang kehadiran negara untuk memberikan peran strategisnya. Ada pemaknaan yang muncul selama ini jika tanpa kehadiran negara, pesantren belum sepenuhnya dapat mengembangkan dirinya, baik hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan, sarana prasarana maupun institusi pendukung lainnya. Terlepas dari pihak mana yang mengundang kehadiran negara di tengah-tengah pesantren, perjumpaan pesantren dengan peran negara inilah yang melibatkan pesantren sebagai institusi penting dalam penguatan pendidikan nasional. Apa yang diistilahkan dengan nasionalisasi pendidikan lambat dan pasti menjadi pemandangan yang asimilatif dan akulturatif di tengah-tengah pesantren.

Kebutuhan peran negara terhadap pendidikan pesantren dalam kenyataannya tak bisa dihindarkan. Negara memiliki kewajiban terhadap warga negaranya dalam hal memfasilitasi pendidikan dan memperkuat basis nasionalismenya. Di sisi lain, negara juga tampak menjadi beban, jika ada sebagian pesantren yang memiliki nilai ‘minus’ dalam wacana kebangsaan dan kenegaraannya. Bahkan disinyalir dan cenderung mengganggu stabilitas negara. Kuasa negara seperti ini memang diakui sebagai peran utamanya dalam memastikan setiap warga negara memiliki kecintaan terhadap tanah airnya. Wacana dan keilmuan Islam dengan demikian sejatinya memiliki hubungan yang beriringan dengan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsanya. Oleh karena itu, tak bisa dimengerti jika ada pesantren-pesantren yang mengambil

jalur pemahaman keagamaan yang justru berbeda sikap dan peran yang dikembangkan negara.

Simbiosis mutualistik antara negara, pemerintah dan pesantren menjadi pilihan yang strategis. Tidak semata hanya berorientasi pada penguatan nasionalisme Indonesia, melainkan juga tumbuh dan berkembangnya keilmuan-keilmuan Islam di Indonesia memerlukan perhatian negara. Tentu, dalam praktiknya ada keberpihakan negara melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang memperhatikan aspek keunggulan keilmuan tradisional Islam. Keilmuan tradisional Islam, seperti *ulumul qur'an*, *ulumul hadis*, tafsir al-Qur'an dan hadis, *nahwu*, *shorof*, *ushuluddin*, fikih, akhlak, tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya menjadi objek dan sasaran keilmuan yang terus dikonservasi dan dipelajari dengan berbagai sudut pandang. Ilmu-ilmu keislaman inilah yang memiliki etos yang kuat terbentuknya pandangan keislaman yang toleran dan moderat. Selain karena mengajinya dengan melibatkan berbagai mazhab pemikiran, namun juga perspektif metodologi keilmuan turut pula membuka cakrawala keilmuan Islam, laksana *oase* yang subur dan menyuburkan.

Penguasaan atas keilmuan-keilmuan tradisional Islam itulah yang dalam kenyataannya beriringan dengan pembentukan akhlak para santri pesantren. Dengan penuh penghormatan dan kasih sayang, mereka dididik untuk saling berbuat baik kepada sesama. Akhlak penghormatan diberikan kepada orang tua, orang-orang yang dianggap lebih berumur dan berilmu serta kepada para pemimpin pemerintahan. Terutama kepada pihak yang terakhir, pendidikan akhlak pesantren memusatkan perhatian kepada pemimpin negara dan pemerintahan sebagai pihak yang ditaati. Hal ini karena di pundak merekalah yang bertanggung jawab atas stabilitas keamanan, ketertiban dan terjaminnya kesetaraan hak-hak kewarganegaraan. Sebuah kaidah "*hub al-watan min al-iman*" yang dipegang erat kaum pesantren menegaskan pola hubungan keislaman, keimanan dan kenegaraan sebagai sesuatu yang niscaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Cinta terhadap tanah air

merupakan ekspresi keimanan.

Buku ini secara keseluruhan memberikan apresiasi terhadap eksistensi dan kontribusi pesantren terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meski ulasan-ulasan dalam buku ini bersifat bunga rampai, kekuatan yang dimilikinya bersifat kontekstual dalam memperbincangkan pesantren, di masa lalu, kini dan mendatang. Oleh karena itu, membaca buku ini dengan melibatkan sketsa pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon turut membuka cakrawala tentang konservasi keilmuan tradisional Islam, tradisi-tradisi keislaman, isu-isu aktual dunia pesantren, dan relasi pesantren, Islam dan negara. Percikan pemikiran yang terangkum dalam opini-opini buku ini menurut hemat saya dapat menginspirasi munculnya kebaruan wacana tentang Islam dan pesantren di Indonesia khususnya dan dapat menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian-penelitian ilmiah.

Selamat Membaca

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PERSATUAN SELURUH PESANTREN BABAKAN	iii
---	-----

K. H. Marzuqi Ahal

MOBILISASI ALUMNI PESANTREN DAN FIKIH KEWARGAAN.....	iv
---	----

Kombes (P) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M.

PENGANTAR EDITOR.....	ix
-----------------------	----

KATA PENGANTAR: PESANTREN, MASYARAKAT DAN NEGARA	xviii
---	-------

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

BAB I: PESANTREN BABAKAN YANG DIRINDUKAN

PESANTREN BABAKAN DALAM MEMORI PENULIS.....	2
---	---

Oleh: Dr. KH. Muhtarom Ahmad, M.Si.

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI KAMPUNG KEDUAKU	14
---	----

Oleh: Dr. H. Sa'dullah Affandy, M.Ag., M.Si.

BAB II: PESANTREN, TRADISI, DAN SPIRITUALITAS

PESANTREN BABAKAN: LAUTAN ILMU DAN KEBERKA- HAN.....	32
---	----

Oleh: Ali Mursyid, M.Ag.

PESANTREN DAN TRADISI TOLERANSI: BELAJAR DARI BABAKAN.....	47
--	----

Endang Supriadi, M.A.

BAB III: ISLAM, PESANTREN, DAN KEBANGSAAN

DARI SANTRI MENUJU AKTIVIS POLITIK: REFLEKSI ISLAM DALAM BERNEGARA.....	59
---	----

Drs. H. Abdul Khaliq Ahmad, M.Si.

PESANTREN DAN WACANA ISLAM MODERAT: PERSPEKTIF ASWAJA DALAM KHAZANAH KEBANGSAAN	75
---	----

Dr. Asep Saefudin, M.Pd.

PESANTREN DAN ETIKA PENDIDIKAN: REFLEKSI SEORANG INSINYUR KEHUTANAN	92
---	----

Dr. Ir. H. Sangudi Muhammad, M.M.

BAB IV: PEMBELAJARAN PESANTREN, ALUMNI, DAN MASYARAKAT

PESANTREN BABAKAN DAN PENDIDIKAN KEISLAMAN UNTUK MASYARAKAT.....	109
--	-----

Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

PESANTREN, MASYARAKAT, DAN KARAKTER SANTRI: TELADAN PENDIDIKAN INKLUSIF	116
---	-----

Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si.

PESANTREN DAN PERAN ALUMNI DI MASYARAKAT: REFLEKSI FUTURISTIK.....	124
--	-----

Mamang M Haerudin, M.Pd.I.

SMART PESANTREN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS IT.....	130
---	-----

Eki Ahmad Zaki Hamidi, ST., MT.

BAB V: PESANTREN DAN KEULAMAAN PEREMPUAN

ULAMA PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI PERADABAN ISLAM 140

Dr. K.H. Affandi Mochtar, M.A.

MODERASI BERAGAMA DI MUKA CERMIN ULAMA PEREMPUAN PESANTREN 152

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI PENYEMAI BENIH KEULAMAAN PEREMPUAN 169

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M.Hum., Ph.D.

BAB VI: FILOLOGI PESANTREN

PESANTREN DAN PERADABAN LITERASI: SEBUAH IKHTIAR KONSERVASI KEILMUAN ISLAM 184

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd.

TRADISI LITERASI DI PESANTREN CIREBON 203

Dr. Asep Shodiqin Maulana, M.Ag

TRADISI MENULIS DAN SPIRITUALITAS KYAI PESANTREN BABAKAN 222

Dr. Ibi Satibi, M.Si.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS 243

BAB VI

FILOLOGI PESANTREN

PESANTREN DAN PERADABAN LITERASI: SEBUAH IKHTIAR KONSERVASI KEILMUAN ISLAM

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd.

*Alumni Pesantren Assalafie Tahun 1995 Dosen dan Wakil Dekan I
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid
Pekalongan Jawa Tengah*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa keterangan yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai panduan atau petunjuk untuk mencapai derajat taqwa (*hudal lil muttaqin*), tetapi juga sebuah seruan yang memberi inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan memiliki tempat yang tinggi, maka tentu bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan juga akan mendapatkan derajat yang cukup tinggi seperti keluhuran ilmu pengetahuan itu sendiri. Derajat orang-orang berilmu akan mendapatkan tempat yang cukup tinggi setelah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11, "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Bukti tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari wahyu yang pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu mengenai perintah untuk

membaca (iqra')¹. Iqra dapat juga diartikan sebagai “mengkaji”. Dalam surat yang sama pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan pena, *al-qalam*, Allah mengajarkan manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar mengajar dalam arti yang luas.² Paparan ini mengantarkan kesimpulan bahwa Islam memiliki perhatian dan menempatkan kemampuan literasi pada posisi yang sangat penting.

Literasi sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Wikipedia). Secara etimologis, “literasi” berasal dari bahasa latin “literatus” yang berarti orang yang belajar. Namun terdapat beberapa pengertian lain yang berkembang yang intinya bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tapi juga kemampuan menggunakan semua potensi dan juga skill yang dimilikinya. Kemampuan seseorang dalam mendengarkan, berkomunikasi, membaca dan menuangkan gagasan dalam tulisan, merupakan kemampuan dasar dalam literasi dan kemampuan itu semua menjadi dasar untuk mencapai puncak kemampuan literasi yaitu kemampuan “memahami”.

Sejarah mencatat bahwa kegiatan penguatan kemampuan literasi sudah lama terjadi sejak masa Nabi Saw. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepedulian Nabi yang cukup kuat terhadap proses pembelajaran (terutama baca tulis) dan ini bisa dilihat segera, sebagai contoh, setelah kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar pada tahun 624 M, ketika beliau meminta beberapa tawanan yang terdidik untuk mengajar menulis anak-anak Madinah. Beliau juga mengangkat beberapa sahabat untuk menjadi guru, seperti ‘Ubaida ibn al-Samit yang ditunjuk

¹ Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5.

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 23.

menjadi pengajar di sekolah Suffa di kota Madinah untuk pelajaran menulis dan studi al-Qur'an. Suffa atau Zilla (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk belajar membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan tajwid.³

Perhatian Nabi terhadap pentingnya penguatan literasi juga dibuktikan dengan anjuran beliau agar umatnya belajar bahasa, tidak hanya bahasa ibunya tetapi juga bahasa asing. Mustofa Muhammad dalam bukunya "At-Tarbiyah wa Dauruha fi Tasykil as-Suluk" menyatakan bahwa salah satu teknik Nabi dalam mengajar adalah menyajikan bahasa asing sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan juga berdakwah. Mustofa mengutip salah satu hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi yang intinya bahwa Zaid bin Tsabit pernah diminta Rasulullah untuk belajar bahasa orang-orang Yahudi.⁴ Dalam riwayat yang lain Rasulullah memerintahkannya untuk mempelajari bahasa Suryani. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar inspirasi literasi, dan ini terus dilanjutkan para ulama Muslim selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kedua sumber tersebut menjadi pokok ajaran dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan beberapa cabang ilmu agama lainnya.

Keteladanan Nabi dan juga para sahabat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, juga dilanjutkan para ulama setelahnya. Dalam catatan sejarah, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam pernah menjadi sumber ajaran yang membangun peradaban literasi ilmu pengetahuan, dan puncaknya terjadi pada masa dinasti Abbasiyyah. Sehingga tidak heran, pada masa itu bermunculan para ulama dan pemikir Muslim yang banyak memberikan kontribusi akademik di kancah peradaban dunia. Karya-karya mereka yang selama ini masih dikaji, menjadi bukti

³ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm. 68.

⁴ Muhammad Mustofa, *At-Tarbiyah wa dauruha fi Tasykiil as-Suluk*, (Beirut: Dar al al-Ma'rifah, 2006), hlm. 68.

bahwa mereka memang cukup produktif dalam kegiatan literasi seperti membaca dan menulis. Berkat para ulama, ajaran Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.

Para ilmuwan yang ada di Kota Mekah dan Madinah serta beberapa daerah Arab lainnya seperti Mesir, Yaman, Sudan menjadi daya tarik orang-orang Indonesia untuk belajar di sana. Pada saat itu tempat pengkajian ilmu dilakukan di Masjidil Haram dan juga madrasah-madrasah yang didirikan para ulama setempat. Di tempat-tempat itulah para masyayikh mengajarkan para santrinya yang datang dari berbagai negara Islam. Tidak sedikit orang-orang Indonesia yang pernah belajar di Kota Suci Mekah menjadi ulama besar, di antara mereka yang sangat masyhur adalah Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Abdurrauf as-Syinkili, Syekh Yasin al-Fadany, Syekh Khatib al-Minangkabawy, Syekh Mahfud al-Turmusy, Syekh Ahmad Rifa'i, Kyai Kholil Bangkalan, Kiai Sholeh Darat, KH. Hasyim Asy'ari dan masih banyak para ulama dan Kyai pesantren Indonesia lainnya. Setelah belajar di Mekah, mereka menjadi ulama besar yang cukup berpengaruh dan tetap menjaga tradisi keilmuan dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dayah dan juga madrasah. Kiprah mereka pun diteruskan para santrinya dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tidaklah heran jika dalam perjalanan sejarah keagamaan di Indonesia, lembaga pesantren merupakan pusat penguatan dan pengembangan literasi kaum santri. Lembaga pesantren telah banyak melahirkan para santrinya dalam menguasai ilmu-ilmu agama atau *al-ulum ad-diniyyah*. Namun demikian, tidak sedikit juga lembaga pesantren yang tidak hanya fokus kepada pengkajian ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat disadari bahwa lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang cukup tua juga dituntut untuk tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan santrinya kelak dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman.

Beranjak dari hal di atas maka sebuah refleksi terhadap dunia pesantren harus terus dilakukan. Nurcholish Madjid pernah

merefleksikan eksistensi pesantren, kaitannya dengan perkembangan zaman ke depan. Paling tidak ada tiga yang harus dipikirkan pesantren; *pertama*: lembaga pesantren dituntut dapat membekali santri-santrinya dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai; *kedua*: lembaga pesantren juga dituntut untuk membentuk para santrinya memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh; *ketiga*: lembaga pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁵ Apa yang sudah direfleksikan Cak Nun di atas merupakan persoalan yang harus segera diupayakan solusinya oleh beberapa lembaga pesantren. Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan pesantren adalah melakukan penguatan budaya literasi para santri dan tentu juga upaya-upaya lain yang dapat mendukung peningkatan kemampuan untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan dewasa ini.

Budaya Literasi di Dunia Pesantren

Diskursus tentang budaya literasi kaum pesantren sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa kaum santri telah berkontribusi dalam membangun peradaban khazanah akademik yang cukup membanggakan. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas “membaca” dan “menulis” yang dilakukan para kyai dan juga santri pesantren. Sehingga, kegiatan akademik di dunia pesantren tidak hanya fokus pada mengonsumsi kitab-kitab yang telah ditulis para ulama Arab (kitab kuning), tapi juga mereproduksi khazanah-khazanah keilmuan Islam dengan menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin keilmuan. Kitab-kitab ulama dan kiai pesantren ini merupakan bukti sah (konkret) bahwa tradisi akademik di pesantren begitu kuat dan juga

⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18.

dapat menegaskan bahwa pergulatan pemikiran keagamaan muncul dari dunia pesantren. Kajian-kajian pemikiran tersebut pada gilirannya melahirkan corak keagamaan yang khas, dimana ajaran Islam dapat ditransmisikan secara kontekstual dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya di Indonesia. Kuatnya budaya literasi kaum santri salah satunya disebabkan adanya jaringan akademik para ulama Nusantara dengan ulama Arab. Hal ini dibuktikan dengan teks-teks ulama Arab selalu menjadi referensi utama sistem pembelajaran di surau, pesantren dan madrasah. Ulama Jawi menulis teks dengan menggunakan aksara pegon, yakni beraksara Arab namun dengan bahasa Jawa. Kitab-kitab pegon menjadi warisan sejarah yang menjadi muara kosmologi pemikiran, dinamika pengetahuan dan akumulasi kebudayaan ulama Jawi di negeri ini.⁶ Dalam konteks budaya literasi pesantren, bahasa lokal yang ditulis dengan aksara Arab seringkali dijadikan media dalam menulis teks-teks keagamaan. Variasi aksara Arab atas bahasa Jawa, Sunda sering disebut dengan aksara pegon. Aksara Arab atas bahasa Bugis-Makasar dikenal sebagai aksara Serang, dan aksara Arab yang ditulis dalam bahasa Wolio disebut Buri Wolio.⁷ Bahasa lokal (bahasa Jawa) beraksara Arab sebagai media literasi transmisi ilmu-ilmu keagamaan seringkali disebut dengan Bahasa Jawa Kitabi.

Dengan ditasbihkannya bahasa Jawa Kitabi yang menggunakan aksara pegon sebagai bahasa Jawa bercorak pesantren serta pengadopsian leksikon Arab yang terkorpus dalam bahasa Jawa kitabi, meniscayakan beberapa hal penting bagi peradaban tulis dan kebahasaan komunitas Muslim Jawa, khususnya di pesantren, yakni (i) leksikon Arab dianggap sebagai penanda identitas keislaman (*Islamic identity marker*); (ii) leksikon Arab dimanfaatkan sebagai pengayaan kosakata (*the lexical*

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis dalam Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 246.

⁷ Cho Te Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 70.

richness) yang memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa; (iii) leksikon Arab difungsikan sebagai sarana pembelajaran pembacaan kosakata Arab (*reading Arabic lexicons*) secara benar dan tepat sesuai kaidah fonetis dan fonologisnya; (iv) leksikon Arab dalam konstruksi gramatika bahasa Jawa Kitabi digunakan sebagai cara untuk mempermudah pengidentifikasian kosakata tersebut dalam relasi sintaksis bahasa Arabnya (*Arabic syntax*).⁸ Lebih jauh penulis menambahkan bahwa secara sosiolinguistik, leksikon-leksikon Arab yang dikonversikan dengan bahasa Jawa, Sunda atau Bahasa lokal lainnya merupakan fenomena diglosik dan juga merupakan bentuk upaya dalam proses pemertahanan serta loyalitas kebahasaan (*language loyalty*) yang dilakukan para kyai pesantren dalam menulis, menerjemahkan, dan memberi komentar kitab-kitabnya.

Budaya literasi pesantren juga tidak hanya pada pembacaan kitab-kitab keagamaan klasik (kitab kuning) dan juga penulisan kitab-kitab keagamaan tapi juga kegiatan komunikasi dan jejaring akademik di kalangan kyai dan juga para santri melalui genealogi pengetahuan. Genealogi pengetahuan, menjadi basis utama untuk merangkai benang merah, titik temu dan tujuan mendasar dari transmisi Islam ke Nusantara. Dengan adanya genealogi pengetahuan, akan muncul pola, corak dan struktur dari keilmuan yang terkandung lewat tradisi Islam nusantara.⁹ Oleh karena itu, dalam kajian ilmu di pesantren, sistem sanad betul-betul dijaga secara ketat. Sanad keilmuan merupakan salah satu jaminan intelektual (*intellectual insurance*) seorang kyai terhadap penguasaan kitab-kitab yang mereka ajarkan. Dengan tradisi sanad, prinsip dan ajaran Islam yang dikaji di pesantren dapat terjaga dan tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah yang menjadi alasan kuat, kenapa dalam belajar ilmu-ilmu agama

⁸Moch Ali, "Urgenitas Bahasa Jawa Kitabi sebagai Identity Marjer Kitab-kitab Turats al-'Araby di Pesantren Jawa Timur", *Artikel Bunga Rampai Buku*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm. 9.

⁹Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 3.

harus talaqqi (tatap muka) langsung kepada para kyai yang ‘alim, sanad keilmuannya bersambung dan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Selain itu, para kyai pesantren juga senantiasa berdiskusi dan saling mendukung dalam hal kegiatan akademik, salah satunya adalah kegiatan menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan. Bentuk komunikasi akademik dapat dibuktikan pada lembaran-lembaran komentar kitab yang ditulis. Jika ada seorang kyai menulis atau menerjemahkan kitab, biasanya kyai tersebut akan meminta koreksi sekaligus komentar, catatan-catatan, atau kata pengantar pada Kyai-kyai yang lain. Komentar seorang kyai terhadap kitab terjemahan biasanya diistilahkan dengan “taqrīḏ”, yang berarti “resensi”. Secara leksikal, kata “taqrīḏ” sendiri bermakna “al-Madh” yang berarti pujian. Oleh karena itu, sebagian besar isi taqrīḏ kitab biasanya berupa pujian dan juga ungkapan kebahagiaan atas tersusunnya sebuah kitab yang ditulis atau diterjemahkan.

Demikian beberapa penjelasan mengenai budaya literasi di kalangan masyarakat pesantren. Namun demikian, peran pesantren saat ini dan ke depan, tentunya tidak cukup membekali santrinya dapat membaca kitab-kitab kuning, tapi juga dapat membekali pengetahuan umum dan juga keterampilan lain yang itu akan dibutuhkan santri dalam mengikuti dan mengimbangi irama dan perkembangan arus globalisasi. Para santri tidak hanya dituntut untuk dapat membaca literatur keagamaan pesantren, tapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dalam menyelesaikan problem-problem sosial keagamaan yang tengah terjadi di masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan para santri harus mampu beradaptasi dengan dunia digital, sehingga pengembangan keterampilan IT bagi para santri, saat ini sudah menjadi keharusan. Isu-isu sosial-keagamaan yang saat ini menyebar di media sosial *online* merupakan tantangan yang juga segera harus disikapi oleh kaum santri. Selain itu, sebagai bagian dari elemen masyarakat, para santri juga dituntut untuk mampu

berinteraksi sosial dengan baik. Para santri diharapkan menjadi penggerak sosial dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih toleran, saling menghargai, saling menghormati dan yang lebih penting adalah mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sebagai sebuah proyeksi ke depan, menurut penulis ada tiga hal yang harus terus dijaga dan dikembangkan lembaga Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon ke depan, yaitu melakukan penguatan literasi akademik, literasi digital dan juga melakukan penguatan literasi sosial para santri dalam upaya membangun sistem kehidupan manusia yang berperadaban.

Penguatan Literasi Akademik Santri Pesantren

Sulit dipungkiri bahwa lembaga pesantren merupakan pusat khazanah dan literatur keagamaan. Warisan akademik berupa karya ulama-ulama Arab abad pertengahan banyak dikaji di lembaga pesantren. Kitab-kitab tersebut banyak mengkaji kajian ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, tasawuf, gramatika Arab dan beberapa cabang disiplin ilmu lainnya. Namun demikian, dalam konteks saat ini warisan dan peninggalan akademik berupa karya ilmiah ulama-ulama terdahulu tersebut, tidak cukup hanya dibaca tapi juga perlu ditelaah secara kontekstual sesuai dengan konteks kekinian dan kedisinian dalam rangka menyelesaikan problem-problem yang berkembang. Banyak persoalan sosial keagamaan yang menuntut kaum santri andil dalam menyelesaikannya, misalnya persoalan merebaknya pemahaman radikalisme dalam beragama. Santri yang *notabene* sebagai orang yang ahli di bidang agama tentunya harus bisa menyelesaikan persoalan semacam ini. Hal ini dikarenakan, salah satu kemunculan radikalisme keagamaan bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Dengan penguasaan literatur pesantren yang mendalam, para santri Babakan diharapkan mampu mengonter paham-paham tersebut dan terus

¹⁰ Azyumardi Azra dkk, *Deradikalisasi: Kontra Radikalisme dan Deideologisasi* (Jakarta: Puslibang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2018), hlm. 7.

berupaya memberikan pemahaman ajaran keagamaan Islam *wasatiyah*.

Problem di atas hanyalah satu dari sekian banyak persoalan yang tengah dihadapi bangsa ini, dan itu semua membutuhkan pemecahan dalam berbagai perspektif, salah satunya adalah dalam perspektif keagamaan. Problem-problem aktual seperti tindak kriminal korupsi, narkoba, konversi lingkungan, feminisme, HAM dan lain sebagainya adalah persoalan-persoalan nyata yang membutuhkan diskursus dan juga solusi. Bagaimana khazanah klasik yang sudah dipelajari para santri dapat digunakan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dalam konteks penguatan literasi akademik, tentu hal ini tidak mudah, karena khazanah dan literatur pesantren sebagian besar berupa kitab-kitab kuning yang merupakan pemikiran ulama klasik yang tidak terproduk dalam kevakuman konteks, melainkan memiliki konteks sosio-kultural sendiri yang berbeda dengan sekarang. Dengan demikian, para santri Babakan perlu dibekali cara berpikir yang kritis, logis dan sistematis.¹¹ Para santri Babakan juga perlu dibekali ilmu-ilmu umum sebagai modal pengetahuan untuk melengkapi penguasaan ilmu keagamaan. Buku-buku pengetahuan kontemporer perlu disajikan kepada para santri dan itu dikelola dalam bentuk lembaga perpustakaan pesantren. Penyediaan perpustakaan yang menyediakan buku-buku pengetahuan umum sebenarnya sudah lama dilakukan pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dulu saat penulis mengaji di Pondok Pesantren Miftahul Muta'amin yang diasuh oleh Mama KH. Masduqi Ali (Allah Yarham), sudah menyediakan perpustakaan pesantren di mana para santri dapat membaca buku-buku dan juga beberapa kitab yang ada di perpustakaan tersebut. Ini menjadi

¹¹ Kedepan para santri perlu melakukan kajian yang betul-betul mendalam terhadap khazanah klasik. Hal ini dilakukan agar kitab-kitab kuning yang selama ini dikaji betul-betul dapat digunakan dalam merespon persoalan-persoalan aktual dan kontemporer yang selama ini berkembang. Dengan kata lain, para santri perlu melakukan telaah regresif dan progresif dalam upaya merealisasikan kajian "kontekstualisasi turats". Terdapat basis epistemologi dalam melakukan pembacaan kitab-kitab klasik melalui reaktualisasi, revitalisasi, reformulasi, rekonstruksi dan seterusnya agar modifikasi khazanah klasik yang sangat berharga ini tetap *up-to-date* (*shahih li kulli zaman wa makan*). Irwan Masduhuqi, dkk., *Kontekstualisasi Turats: Telaah Regresif dan Progresif*, (Lirboyo: Pustaka De-Aly, 2009), hlm. Xii.

langkah maju pada saat itu, dan tentunya upaya ini harus diteruskan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon. Cara berpikir kritis-kontekstual dengan diperkaya wawasan pengetahuan umum harus dimiliki santri. Tentu, hal ini menjadi salah satu keahlian tersendiri dalam penguatan literasi. Para santri tidak hanya dituntut terampil membaca kitab tetapi juga mampu memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab klasik dan mengaktualisasikan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial keagamaan. Sehingga yang terpenting, pada penguatan literasi akademik adalah pemahaman yang komprehensif dan ini menjadi puncak kemampuan literasi seseorang.

Tingkat pemahaman yang komprehensif terhadap literatur pesantren membutuhkan kegiatan pendalaman intensif para santri yang disertai kemampuan ilmu tertentu agar teks dalam kitab dapat dibaca dan betul-betul dipahami isi kandungannya. Ilmu-ilmu alat seperti nahwu sharaf merupakan ilmu yang harus dikuasai para santri Babakan, demikian juga dengan ilmu balaghah, ushul fiqh dan ilmu manthiq. Pemahaman juga dapat diperoleh dengan kegiatan-kegiatan diskusi dengan menyertakan sumber-sumber kitab yang berbeda. Untuk mencapai tingkat pemahaman, kurikulum pesantren juga harus didesain secara gradual sesuai tingkatan kemampuan santri. Di beberapa Pesantren Babakan Ciwaringin sudah banyak yang mengajarkan kitab-kitab kuning sesuai tingkatan, seperti *al-marhalah al-ula*, *al-marhalah al-mutawasithah*, dan *al-marhalah al-mutaqaddimah*. Bahkan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin memiliki madrasah yang cukup berkualitas dalam pendalaman ilmu-ilmu agama, yaitu Madrasah Al-Hikamus Salafiyyah (MHS). MHS ini didirikan oleh para ulama Babakan sekitar tahun 50-an. MHS merupakan pengembangan dari pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon, dengan tujuan melahirkan kader-kader ulama yang dapat berkiprah mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat.

Seiring waktu, MHS ini telah berkembang kepada jenjang yang

lebih tinggi yaitu Ma'had Ali al-Hikamus Salafiyah, yang merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren. Ma'had Ali MHS didirikan dengan tujuan mempersiapkan bagi siswa-siswa lanjutan, terutama kelanjutan siswa tingkat Aliyah dengan mempelajari berbagai disiplin keilmuan.¹² Selain Ma'had Aly MHS, di Babakan juga terdapat Ma'had Aly Kebon Jambu Al-Islami yang juga sama sebagai tempat maha santri mengkaji, mendalami dan mengkaji ilmu-ilmu keagamaan. Selain Ma'had Ali, di Babakan Ciwaringin juga sudah berdiri dua perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ma'had Ali (STAIMA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni. Pendirian beberapa lembaga pendidikan tinggi di Babakan ini merupakan salah satu langkah progresif dalam membangun arah pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Dalam penguatan literasi akademik, para santri Babakan juga perlu dibekali pelatihan *academic writing*, atau karya tulis ilmiah (KTI) dan juga kegiatan-kegiatan riset sosial-keagamaan. Di era revolusi industri ini, sudah saatnya para santri ikut andil dalam membangun peradaban bangsa melalui publikasi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam mendukung publikasi ilmiah ini, para santri perlu dibekali penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Oleh karena itu, lembaga pesantren perlu menyediakan ruang penguatan literasi santri melalui lembaga kajian riset dan pelatihan bahasa asing. Intinya bahwa kegiatan menulis dan melakukan riset dapat ditanamkan kepada para santri pesantren sebagai sebagai sebuah tradisi literasi yang sudah lama dilakukan oleh para kyai pesantren terdahulu.

¹²Di Ma'had Ali MHS ini terdapat tiga jenis mata kuliah; (1) mata kuliah penunjang yang terdiri dari; Nahw-Sharf, Balaghah, Ushul Fiqh, Ulum al-Qur'an/ Ulum al-Tafsir, Ulum al-Hadis, Sl-Qawa'id al-Fiqhiyyah, dan Manthiq (2) mata kuliah pokok; yang terdiri dari beberapa mater seperti Fiqh, Fiqh Muqaran, Fiqh Mawaris, Tauhid/ Ilmu Kalam, Tasawwuf, Tafsir, dan Hadis; (3) Materi pelengkap; Falaq, 'Arudh, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sosiologi, Metodologi Riset, Bahasa Indonesia, Skripsi dan KKN. Lihat Saefuddin, "Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Pesantren: Studi terhadap pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo", *Holistik*, Vol. 14, No. 01, (2013), hlm. 118-120

Penguatan Literasi Digital

Era Revolusi industri 4.0 telah membawa aktivitas kehidupan berbasis digital. Pada era ini penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali santri Pesantren Babakan Ciwaringin. Bagaimana para santri dapat menguasai perangkat teknologi sebagai kemampuan atau *skill* tersendiri yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, di samping penguatan literasi akademik, lembaga pesantren Babakan juga perlu melakukan penguatan-penguatan literasi digital bagi para santrinya. Pemahaman literasi digital tidak hanya bagaimana para santri terampil dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer dan media IT lainnya, tapi lebih jauh dari itu, bagaimana para santri itu mampu menyikapi dan juga bertanggung jawab terhadap aktivitas dan informasi di media sosial. Penguatan literasi ini menjadi penting, sebagaimana dikampanyekan oleh Kemendikbud dengan program gerakan literasi nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa literasi digital adalah kemampuan dan wawasan seseorang dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, alat komunikasi, membuat dan mengevaluasi informasi dengan sehat dan cermat serta patuh kepada hukum dalam kehidupan.

Menurut Douglas A.J. Belshaw seperti yang dikutip Rullie Nasrullah menyatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital yaitu; (1) kultural, pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; (8) bertanggung jawab secara sosial.¹³ Diharapkan dengan menguasai elemen literasi di atas, para santri dapat menggunakan

¹³Rullie Nasrullah, dkk, *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

teknologi dengan maksimal dan bertanggung jawab penuh atas hal yang dilakukannya, baik itu dalam hal mengonsumsi maupun memproduksi informasi yang disebarluaskan di media sosial *online*.

Dengan penguatan literasi digital, para santri Babakan dapat lebih kritis dan bijak dalam menyikapi informasi yang berkembang. Terlebih dalam menyikapi informasi berita bohong (*hoax*), informasi kebencian, radikalisme dan lain sebagainya. Lebih jauh dari itu, dengan penguasaan literasi digital yang memadai, para santri Babakan dapat ikut andil memberikan informasi yang benar dengan mengisi *content-content* positif dalam membangun sistem kehidupan manusia yang lebih baik. Banyak hal yang dapat dilakukan kaum santri dalam hal pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengonter isu-isu yang berkembang saat ini. Contohnya, kasus merebaknya berita bohong (*hoax*) dan juga konten-konten penyebaran paham keagamaan radikal yang semakin gencar dapat dimbangi dengan berita-berita positif yang menyebarkan kerukunan dan kedamaian. Bagaimana kaum santri ikut andil dalam membangun moderasi keberagaman di Indonesia. Ini semua hanya dapat dilakukan jika para santri Babakan menjadi pelaku literasi digital yang melek teknologi, jujur, objektif, taat hukum dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proyeksi lembaga pesantren Babakan kedepan sudah harus memikirkan kebutuhan-kebutuhan perangkat teknologi, jaringan internet, dan juga pemberdayaan dan penguatan literasi informasi yang baik bagi para santrinya.

Penguatan Literasi Sosial

Selain penguatan literasi akademik dan digital, di era modern ini para santri Babakan perlu diberi penguatan kemampuan literasi sosial. Kata sosial erat kaitannya dengan interaksi dengan masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan literasi sosial adalah sebagai kemampuan individu untuk memahami, menyimak dan berpikir mengenai kehidupan dalam masyarakat yang melibatkan dirinya. Dalam konteks ini, para santri diharapkan mampu terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan-

persoalan di masyarakat. Pemahaman literasi akademik yang sudah dikuasai para santri, diharapkan dapat memunculkan keterampilan untuk menjalani, menganalisis dan menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupan bersosial.

Dengan kemampuan literasi sosial, para santri diharapkan mampu berinteraksi dan berhubungan dengan baik antar sesama manusia. Sikap dan kesadaran yang tinggi untuk saling membantu, saling menghormati, saling menghargai merupakan kompetensi tertinggi dalam tingkatan literasi publik. Terlebih apabila memperhatikan fenomena sosial akhir-akhir ini, munculnya perilaku-perilaku sebagian masyarakat yang intoleran terhadap perbedaan. Tentu ini menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa, tidak terkecuali lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Lembaga pesantren sejatinya mampu melahirkan santri-santrinya yang beradaptasi dengan situasi dan kondisi kehidupan, melakukan interaksi sosial dengan baik, menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi hak dan nilai-nilai kemanusiaan.

Persoalan-persoalan sosial lain yang kaitannya dengan interaksi sesama manusia adalah persoalan hubungan antar agama. Dalam konteks literasi sosial, para santri harus betul-betul paham dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang paling tidak meliputi *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyyah* dan *ukhuwah basyariyyah*. Di sinilah kiprah pesantren dalam mencetak alumninya yang cerdas secara sosial, yang tidak hanya berpikir dan berinteraksi sosial dengan baik tapi juga mengajak kebaikan kepada yang lainnya. Lembaga pesantren harus mampu mencetak para santrinya menjadi “*khaira ummah*” seperti yang sudah ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110. Ayat ini memiliki terjemah “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah”.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran besar untuk melakukan gerakan sosial melalui lulusannya. Banyak hal yang harus

dilakukan terkait dengan pengembangan kemampuan literasi dalam upaya melakukan transformasi sosial, seperti pelibatan santri dalam proyek sosial pengabdian kepada masyarakat, membangun kesadaran atas ketersalingan di antara perbedaan melalui pelatihan, workshop dan kerja-kerja sosial yang diadakan oleh pesantren dan masyarakat. Peran pesantren sebagai gerakan sosial ini kemudian diwujudkan dalam RMI (Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyah), sebuah wadah yang menghimpun segenap pesantren dalam lingkungan NU. Dalam satu keputusannya yang dihasilkan dalam Mukernas ke-5 RMI di Probolinggo, Jawa Timur pada 1996, disebutkan bahwa pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi sesuai dengan watak kemandirian dan visi emansipatorisnya.

Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Dengan ini, pondok pesantren ikut bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang andal, serta dilandasi iman dan takwa yang kukuh. *Kedua*, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka *izzul Islam wal Muslimin*, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendarmabaktikan peran, fungsi dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis.¹⁴

Dengan demikian, paparan di atas mengantarkan pemahaman kita tentang pentingnya peran pesantren dalam mencetak para santri memiliki kecapakan sosial yang positif, tidak hanya berdampak

¹⁴Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012), hlm. 222.

pada kehidupan dirinya tapi juga berdampak pada sistem kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Penutup

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan salah satu pondok tertua di wilayah Cirebon selain pondok Pesantren Buntet dan juga beberapa pondok pesantren lainnya. Banyak para kyai, akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang pernah ditempa di pondok pesantren yang jumlah santrinya hingga saat ini sudah mencapai lima ribu lebih. Penulis sendiri merasa bangga dan bersyukur pernah menimba ilmu dan pengalaman kepada para masyayikh Pondok Pesantren Babakan. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki tradisi keilmuan yang cukup kuat dan juga senantiasa mengikuti arus perubahan zaman. Hal ini penting untuk terus dilakukan, terutama pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana budaya penguatan literasi merupakan suatu hal yang wajib dikuasai dan dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Budaya literasi pesantren tidak hanya dominan pada pembacaan kitab-kitab keagamaan klasik akan tetapi juga pada kemampuan kontekstualisasi atau membumikan ajaran agama Islam dalam menyelesaikan problematika sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Lembaga pesantren juga perlu membekali para santri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi (IT) di era yang serba digital ini. Lebih jauh dari dari itu, pesantren juga bertanggung jawab untuk mencetak mereka menjadi kelompok penggerak sosial dalam rangka membangun sistem kehidupan masyarakat yang berperadaban. Dengan upaya penguatan literasi, eksistensi pesantren tidak hanya akan semakin kuat secara akademik tapi juga keberadaannya *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Wallahu a'lamu bis shawab...!!!

Daftar Pustaka

- Ali, Moch. “Urgenitas Bahasa Jawa Kitabi sebagai Identity Marjer Kitab-kitab Turats al-‘Araby di Pesantren Jawa Timur”. *Artikel Bunga Rampai Buku*. Surabaya: Airlangga University Press. 2012.
- Azra, Azyumardi dkk. *Deradikalisasi: Kontra Radikalisme dan Deideologisasi*. Jakarta: Puslibang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manejemen Organisasi. 2018.
- Bizawie, Zainul Milal. *Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis dalam Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka. 2015.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass. 2016.
- Madjid, Nurkholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Masdhugi, Irwan dkk. *Kontektualisasi Turats: Telaah Regresif dan Progresif*. Lirboyo: Pustaka De-Aly. 2009.
- Mustofa, Muhammad. *At-Tarbiyah wa dauruha fi Tasykiil as-Suluk*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2006.
- Nasrullah, Rullie dkk. *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud. 2017.
- Saefuddin. “Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Pesantren: Studi terhadap Pengelolaan Ma’had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo”. *Holistik*. Vol. 14. No. 01. 2013.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam*

sebagai Inspirasi bukan Aspirasi. Jakarta: SAS Foundation.
2012.

Young, Cho Te. *Aksara Serang dan Perkembangan Tamaddun
Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Dr. KH. Affandi Muchtar, M.A.



Ia lahir di Cirebon, 02 Februari 1962. Selepas menamatkan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon pada 1982, penulis menempuh jenjang pendidikan kesarjanaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, Cirebon, Jawa Barat [S1/Drs. Program] dan lulus pada 1983. Program Pascasarjana (S2) pada McGill University, the Institute of

Islamic Studies, Montreal Canada (1991-1993) dan program doktoral pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta (1993-2007). Setelah bekerja pada Ditjen Pendis Kemenag RI, penulis kembali mengabdikan, mengembangkan pondok pesantren dan kelembagaan pendidikan Islam di tanah kelahirannya. Penulis mendapat amanah dari para masyayikh menjadi Ketua Persatuan Seluruh Pesantren Babakan (PSPB). Beliau juga adalah Pengasuh Pesantren Ikhwanul Muslimin, AFMI, Tunas Cendekia dan Yayasan Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau meninggal dunia pada Jum'at, 9 Juni 2021/28 Dzulqa'dah 1442, tiga pekan pasca Musyawarah Nasional II MAKOM ALBAB di Babakan. Beliau dikebumikan di Komplek Pemakaman Keluarga KH. Ali Masina Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

untuk isu-isu toleransi beragama. Saat ini berdomisili di Bandung.
Kontak email: nengyanti78@gmail.com.

Dr. Muhammad Jaeni, M.Pd.



Ia lahir di Kuningan, 11 April 1975. Ia mengaji ilmu agama di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon, 1993-1995. Ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga, 1995; S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2001, S2 Pendidikan Bahasa Arab

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007; dan Program S3 Studi Islam UIN Wali Songo Semarang, 2014 dengan disertasi : “ Pola-pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX ; Kajian Historis-Sosiolinguistik”. Di Yogyakarta, ia menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 1995-2000. Saat ini menjadi dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Ia berdomisili di Pekuncen Wiradesa Pekalongan. Telp/ HP. 085742751103. Email: m.jaeni.iainpekalongan.ac.id.

Ali Mursyid, M.Ag.



Ia lahir di Cirebon 28 Juli 1976. Pendidikan Dasar di tempuh di kampung halaman, SDN Ujungsemi, Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon. Selanjutnya selama SLTP (SMPN Ciwaringin) dan SLTA (MAN Ciwaringin), Ali juga menempuh pendidikan di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin. Selanjutnya kuliah S1 di prodi Bahasa dan Sastra Arab di